

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap organisasi tentu menginginkan produk barang atau jasanya dipilih oleh konsumen karena kualitasnya. Sistem yang diterapkan dalam perusahaan sangat mempengaruhi kualitas produk perusahaan tersebut. Agar kualitas produk tetap terjaga, suatu perusahaan membutuhkan sebuah sistem pemeliharaan jangka panjang.

Kaizen merupakan filosofi atau budaya yang berupa cara berpikir untuk melakukan suatu perbaikan atau kemajuan secara terus menerus. *Kaizen* telah digunakan oleh banyak perusahaan dan bisnis Jepang, selain digunakan dalam perusahaan, prinsip ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Baik organisasi atau individu, penerapan prinsip *kaizen* akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas, serta meningkatkan kepuasan terhadap apa yang sedang dikerjakan.

Etos kerja negara Jepang dikenal sangat tinggi, hal ini yang membuatnya setara dengan negara-negara besar di Eropa. Mereka memiliki standar yang tinggi dalam pekerjaan. Standar tersebut merupakan salah satu dari prinsip kerja dalam *kaizen*. Secara harfiah *kaizen* memiliki arti “pengembangan dan perbaikan terus-menerus”. Terdapat beberapa karakteristik dalam *kaizen*, yaitu : Partisipatif (*Kaizen* mendorong partisipasi pekerja dalam organisasi berupa saran), Berkelanjutan (Kegiatan yang terdiri dari upaya kecil yang dilakukan terus menerus), Pendekatan ilmiah (Berdasarkan beberapa data dan statistik),

Ekonomis (Penekanan terhadap kebijaksanaan, yang lebih dari uang. Hal ini juga berlaku ketika ada sumber daya yang terbatas), Universal (*Kaizen* berlaku di setiap industri, ukuran, negara, sektor, dan organisasi).

Kaizen merupakan filosofi yang universal, didalamnya terdapat berbagai sistem manajemen, seperti Lean Production System, PDCA, 7 QC tools, TPS (Toyota Production Sistem), dan lain-lain. Ragam sistem manajemen ini digunakan agar nilai inti dari *kaizen* tercapai. Untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, *kaizen* mendorong partisipasi seluruh pekerja, membuat mereka memiliki tujuan yang sama. Kemudian secara alami mereka akan bersama-sama memajukan perusahaan lewat perbaikan berkelanjutan dan pengendalian kualitas produk barang atau jasa.

Keberhasilan sistem manajemen dalam *kaizen* ternyata didukung oleh tiga pilar besar *kaizen*. Pilar tersebut terdiri dari pilar pertama yaitu 5S (*Seiri, Seiso, Shitsuke, Seiketsu, Seiton*). Kemudian pilar kedua, *muda* (tindakan yang tidak menambah nilai), Terakhir adalah standarisasi (standar yang telah ditetapkan suatu perusahaan). Selain itu terdapat sistem yang dapat digunakan manajer untuk memperhatikan alur kerja karyawan. Sistem tersebut berupa 5 poin utama atau 5M (*Man, Machine, Material, Methods, Measure*).

Film Jiro Dream of Sushi banyak merepresentasikan budaya Jepang khususnya *kaizen* pada bidang kuliner. Selain Jiro sang tokoh utama, ternyata rekan-rekan bisnisnya memiliki etos kerja yang serupa dengannya. Etos kerja tersebut digambarkan melalui tindakan mereka yang mementingkan kualitas serta memiliki standar tersendiri untuk setiap produknya. Dengan begitu, secara

tidak langsung mereka telah menggunakan konsep *kaizen*, lalu menjadi ahli pada bidangnya masing-masing.

Dari cerita kesuksesannya, Jiro berpendapat bahwa kita harus mendedikasikan hidup untuk menguasai keahlian anda. *Passion* merupakan perasaan antusiasme yang sangat kuat pada seseorang untuk melakukan ataupun mengerjakan sesuatu. Saat telah menetapkan *passion* atau sesuatu yang disukai, secara alami kita akan terus melakukannya tanpa merasa terbebani. Tak jarang *passion* dapat diteruskan menjadi profesi seperti yang telah dilakukan Jiro Ono. Hal ini merupakan salah satu cerminan karakter masyarakat Jepang.

Passion akan semakin bernilai tinggi jika kita dapat mengembangkannya dengan sebuah aturan/prinsip. Salah satu prinsip yang dapat kita gunakan adalah prinsip *kaizen*. Perbaikan yang kita lakukan pada *passion* akan meningkatkan mutu *passion* sehingga dapat digunakan sebagai profesi. Prinsip *kaizen* ini juga dapat menjauhkan kita dari tindakan yang merugikan, entah itu rugi tenaga atau waktu. Kita akan dituntut memikirkan hal-hal kecil yang mengganggu kegiatan kita, lalu memikirkan solusi agar kegiatan kita berjalan secara efektif dengan membuat rencana kerja. Lingkungan kerja yang tertata akan memaksimalkan potensi dari pekerjaan kita.

Selain daripada manfaat tadi, menerapkan prinsip *kaizen* akan menumbuhkan jiwa detail dan teliti dalam diri seseorang. Jiwa detail ini akan terbentuk dari kebiasaan mencari tahu penyebab hambatan atas kegiatan yang sedang dilakukan, memiliki waktu untuk meninjau apa yang telah dilakukan, dan memikirkan cara lain untuk meningkatkan produktivitas. Contoh dari jiwa detail

pekerja Jepang dapat kita lihat pada produk-produk mereka. Seperti toilet, umumnya kloset hanya menyediakan pembasuh saja, tetapi Jepang menciptakan kloset unik yang menyediakan berbagai fitur tambahan. Fitur unik itu berupa dudukan yang dilengkapi dengan penghangat, penyiram dengan fungsi pijatan, serta tombol yang mengeluarkan suara seperti siraman air.

Jiwa detail dan teliti memiliki hubungan sebab akibat dengan *kaizen*. *Kaizen* akan melatih jiwa detail dan teliti seseorang dimulai dari beberapa pertanyaan kecil seputar apa yang sedang kita kerjakan. Seperti, Mengapa tidak ada kemajuan? Apa masalahnya? Kapan waktu yang tepat untuk melakukannya? Dengan siapa harusnya saya bertanya?. Pertanyaan sederhana ini akan membawa kita pada perubahan besar.

Budaya *kaizen* yang terdapat dalam film *jiro dream of sushi* merepresentasikan kelompok bisnis masyarakat Jepang yang sangat perfeksionis. Budaya tersebut lahir dari generasi sebelumnya lalu diteruskan ke generasi selanjutnya. Selain warisan pemikiran, budaya dapat berupa apa saja, salah satu contohnya adalah karya seni.

Film termasuk kedalam cabang seni terakhir, erat kaitannya dengan manusia dan kebudayaan. Film adalah benda budaya yang punya nilai ekonomi, film terlihat seperti soft power tapi super power (Rulianto, 2013 dalam jurnal liski, 2017). Sebagai salah satu industri kreatif yang menjanjikan, banyak negara berlomba-lomba memproduksi film semenarik mungkin. Sejak abad 20, Amerika Serikat telah merajai industri perfilman dunia yang dikenal sebagai *Hollywood*. Amerika juga menempati urutan pertama penghasil film terbanyak

pertahunnya. Teknologi yang digunakan dalam industri perfilman pun semakin canggih. Diantaranya terdapat efek animasi bergerak atau CGI. Jepang merupakan contoh negara yang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memproduksi film animasi yang disebut *anime*, tak jarang *anime* tersebut diadaptasi ke bentuk *life action*.

Dalam durasi yang relatif singkat, film dapat digunakan sebagai media komunikasi massal untuk menyampaikan pesan. Pesan dalam film dapat berbentuk apa saja, tergantung maksud film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai unsur, baik hiburan, informasi dan pendidikan. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Cerita dalam film merupakan suatu hasil pemikiran sang penulis. Tetapi, ada pula film yang tak bergantung pada cerita dan plot, jenis ini disebut film dokumenter. Dokumenter adalah film yang ceritanya berdasarkan kisah nyata seseorang atau masyarakat yang sedang dijalani atau telah dialami. Isinya menceritakan bagaimana keseharian, perjalanan atau pengalaman yang dialami tokoh utama dalam film tersebut. Dialognya berupa pertanyaan dari sang kamerawan yang berkaitan dengan aktivitas sang tokoh. Biasanya film dokumenter mengangkat tema tentang laporan perjalanan, sejarah, biografi, dll.

Film *Jiro Dream of Sushi* merupakan film dokumenter biografi yang menceritakan perjalanan hidup chef sushi terbaik di dunia, Jiro Ono. Jiro merupakan salah satu chef yang sangat berdedikasi pada pekerjaannya. Bahkan untuk membuat sushi yang berstandar bintang tiga *Michelin*, ia tak segan-segan

melakukan rutinitas yang sama setiap hari. Ia melakukan rutinitas ini untuk membuat sushi yang lebih baik lagi, hingga ia dijuluki sebagai *master of sushi*. Kualitas sushi buatannya merupakan bukti kecintaannya pada profesi ini. Walaupun kehebatan sushinya telah dipuji-puji juru masak Internasional, kedai miliknya hanyalah kedai kecil yang memiliki sepuluh kursi dengan menu khusus sushi, tak ada menu tambahan lain. *Sukiyabashi Jiro* merupakan nama kedai miliknya yang berlokasi di lantai bawah tanah gedung Tsukamoto Sogyo, Ginza. Orang-orang yang ingin menikmati sushi buatannya diharuskan untuk melakukan pemesanan tempat duduk minimal satu bulan sebelumnya.

Karena sifat film dokumenter yang menampilkan cerita apa adanya berdasarkan pengalaman nyata tokoh. Film *Jiro Dream of Sushi* banyak menampilkan tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat Jepang, khususnya di bidang bisnis. Tanda-tanda tersebut termasuk dalam kajian semiotika. Film dan kajian semiotik saling terkait satu sama lain, dikarenakan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda pada objek yang dalam hal ini dimaksud film, untuk diketahui maknanya. Sedangkan film adalah karya seni yang digunakan sebagai media hiburan untuk menyampaikan pesan si pembuat cerita kepada para penonton. Umumnya cerita dalam film dibuat sedekat mungkin dengan problema sehari-hari. Karena itu, secara alamiah film menjadi objek yang relevan pada kajian semiotika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji unsur *kaizen* pada bidang bisnis kuliner dalam film *Jiro Dream of Sushi* karena pada umumnya *kaizen* hanya digunakan di perusahaan manufaktur.

Lalu, karena film biografi dokumenter berdasarkan pengalaman langsung sang *master sushi*, karakternya yang unik, serta kehebatannya dalam membuat *sushi* telah dikenal sampai ke mancanegara ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam cerita kesuksesannya dalam film tersebut. Analisis tanda penelitian ini menggunakan teori John Fiske dengan konsep analisis tanda, kode, dan kebudayaan. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Konsep Budaya *Kaizen* dalam Film *Jiro Dreams of Sushi* (Kajian Semiotika John Fiske)”

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep budaya *kaizen* dalam film *Jiro dreams of sushi*?

2. Fokus Masalah

Agar topik pembahasan tidak melebar, penulis akan memfokuskan penelitian untuk mengetahui bagaimana budaya *kaizen* dalam film *Jiro Dream of Sushi* dianalisis dengan semiotika John Fiske yang meliputi level realitas, representasi, dan level ideologi. Penulis juga akan menyertakan tangkapan gambar yang relevan dengan rumusan masalah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *kaizen* dalam film *Jiro dreams of sushi*.

a. Manfaat Penelitian

- 1). Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai konsep *kaizen* pada bidang kuliner dalam film “*Jiro dreams of sushi*”.
- 2). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan makna *kaizen* berdasarkan pengalaman hidup master sushi, Jiro Ono.
- 3). Kemudian bagi penulis, penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca mengetahui fokus penelitian ini. Berikut beberapa kata kunci dalam penelitian ini :

1. *Kaizen*

Filsafat *kaizen* menganggap bahwa cara hidup kita, baik cara kerja, kehidupan sosial, maupun kehidupan rumah tangga perlu disempurnakan setiap saat (Imai, 1992, 4).

2. Film dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa, atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik) (Pratista, 2017, 29-30).

3. Film *Jiro Dreams of Sushi*

Jiro Dreams of Sushi adalah film biografi dokumenter yang menampilkan perjalanan hidup Jiro Ono dikenal sebagai koki sushi hebat di dunia.

4. Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. (Vera, 2014, 34)

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat hasil penelitian secara menyeluruh. Maka penulis membaginya dari Bab I sebagai pendahuluan, yang berisikan informasi umum mengenai judul, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab II berisikan kerangka teori dimana penulis semakin memfokuskan pembahasan umum tentang, semiotika, pengertian film, jenis film dokumenter, unsur pembentuk film, pengertian kaizen, sistem dalam kaizen, tiga pilar kaizen, dan 5Ms. Kemudian pengertian sushi, sejarah sushi, dan ragam bentuk sushi. Bab III berisi metodologi penelitian, yang berisi prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan sumber data. Bab IV berisi pembahasan penelitian, berisi sinopsis dan tokoh dalam film “Jiro Dreams of Sushi”. Kemudian paparan data, analisis data, dan terakhir interpretasi data. Terakhir pada Bab V berisi kesimpulan dan saran yang mengacu pada rumusan masalah dan manfaat penelitian.